



## TINO SIDIN SEBAGAI PERINTIS APRESIASI SENI RUPA INDONESIA

Anggun Setiawan<sup>1</sup>, Indah Chrysanti Angge<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: [anggunsetiawan16021244019@mhs.unesa.ac.id](mailto:anggunsetiawan16021244019@mhs.unesa.ac.id) Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: [indahangge@unesa.ac.id](mailto:indahangge@unesa.ac.id)

### Abstrak

Perubahan perkembangan seni rupa di Indonesia pada tahun 80-an dipengaruhi oleh Tino Sidin. Tino Sidin sebagai guru menggambar & pembawa acara TV Gemar Menggambar memiliki pengaruh terhadap seni rupa Indonesia dan masih terasa hingga saat ini. Mempelajari proses Tino Sidin hingga dikenal sebagai guru menggambar memberikan refleksi bagi pengembangan sikap apresiasi terhadap seni rupa. Metode penelitian ini menggunakan metode biografi Ted Schwarz. Data diperoleh dari observasi, literature review, wawancara dan dokumentasi di museum Taman Tino Sidin pada bulan Februari 2019 selama tiga bulan. Tino Sidin adalah guru menggambar formal dan informal dengan menggunakan metode pengajaran interaktif. Banyak seniman dan pelaku seni yang terinspirasi dari Tino Sidin sejak kecil, yang kini menjadi sosok berpengaruh dalam pergerakan seni rupa Indonesia. Cara Tino Sidin mengenalkan seni pada anak menarik, mudah dan menyenangkan, serta menginspirasi motivasi anak untuk mengenal seni.

**Kata Kunci:** Tino Sidin, Perintis, Apresiasi

### Abstract

*The changes in the development of art in Indonesia in the 80s were influenced by Tino Sidin. Tino Sidin as a drawing teacher & TV presenter Loves to Draw had an influence on Indonesian art and is still felt today. Studying the process of Tino Sidin becoming known as a drawing teacher provides a reflection for the development of an attitude of appreciation for fine arts. This research method uses the biographical method of Ted Schwarz. Data were obtained from observations, literature reviews, interviews and documentation at the Taman Tino Sidin museum in February 2019 for three months. Tino Sidin is a formal and informal drawing teacher using interactive teaching methods. Many artists and performers have been inspired by Tino Sidin since childhood, who is now an influential figure in the Indonesian art movement. The way Tino Sidin introduces art to children is interesting, easy and fun, and inspires children's motivation to get to know art.*

**Keywords:** Tino Sidin, Peoneer, Appreciation

### PENDAHULUAN

Dunia memasuki era industry 4.0, kemudahan teknologi memunculkan dampak positif dan memunculkan dampak negatif. Seperti yang disampaikan Raymond R. Tjandrawinata (2016:2) mengatakan bahwa “Indonesia di era 4.0 mempunyai potensi memberdayakan

masyarakat, tetapi juga bisa menyebabkan permasalahan sosial”.

Majunya teknologi secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perkembangan seni rupa. Menghindari potensi dampak destruktif di era 4.0, perkembangan seni rupa bisa mengambil pelajaran dari sejarah. Perkembangan seni rupa di Indonesia pada tahun 1970-an dipengaruhi oleh kontribusi Tino Sidin dan terasa

sampai sekarang, walau jarang diingat oleh masyarakat. Media pengajaran Tino Sidin melalui media TV, membawakan acara tetap “Gemar Menggambar” di TVRI. Penyampaian yang sederhana dan penuh motivasi dengan cara yang kreatif melalui media televisi memberikan ingatan dan simpati kepada anak-anak. Daoed Joesoef (2015:38)

Alunan iramanya pengucapannya datar, terkesan ringan tapi mantap terasa tulus dan penuh daya magi untuk dierami dalam rekaman ingatan publik, dengan kurun waktu yang cukup panjang. Padahal, acara “gemar menggambar”-nya Tino Sidin di TVRI sudah hilang sejak tahun 1989. Meskipun begitu, sampai sekarang Tino Sidin identik dengan “mantra sakti”nya itu.

Setelah acara Gemar Menggambar Tino Sidin, acara-acara edukasi tentang seni rupa dengan menggunakan media massa elektronik interaktif seperti di TVRI tidak muncul kembali. Acara TV yang berisi edukasi tentang seni penting, karena seni memiliki fungsi sosial seperti yang disampaikan Sony Kartika & Dharsono (dalam Dani Ibrahim, 2014) “Secara teoritis karya seni mempunyai tiga fungsi yaitu : fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik”.

Pengetahuan dan kebiasaan bersosial manusia yang bisa menjaga dari munculnya dampak destruktif era 4.0. Seni mengajarkan sikap apresiasi yang bisa diaplikasikan dalam bersosial. Sikap apresiasi memberikan kebiasaan untuk menilai sesuatu dengan detail dan semestinya. “Mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya.” (Soedarso, 1990: 77). Dari penjelasan diatas sikap apresiasi bisa memunculkan sikap toleransi.

Mempelajari Tino Sidin memberikan gambaran mengapresiasi seni rupa, menyebarkan sikap apresiasi seni rupa kepada generasi muda dan sampai bagaimana kontribusi Tino Sidin pada seni rupa. Tino Sidin menjadi refleksi yang dapat diterapkan pada cara pengembangan seni rupa di era sekarang. Mempelajari tokoh seperti Tino Sidin memberikan ingatan kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan Schwarz, Ted (1990:7) “*There are other reasons for writing biographies and as-told-to*

*autobiographies. Some times they are simple as the fact that someone lived, was important to group of the people, and those people wanted thad individual remembered*”.

Melalui refleksi perjalanan hidup Tino Sidin sebagai tokoh mengenalkan sikap apresiasi seni rupa, berpotensi memberikan dampak pada perkembangan kesenian. Mengkaji kontribusi Tino Sidin dengan perannya memantik kekaguman. Spiritnya terhadap seni rupa dan kepekaan terhadap teknologi yang tersedia dapat diadaptasikan pada zaman sekarang. Sikap apresiasi seni rupa yang disebarkan Tino Sidin berpotensi menguatkan perkembangan medan sosial seni. “Medan sosial seni adalah semacam jaringan dalam lingkungan sosial yang saling mendukung keberlangsungan seni”. menurut Yuliman. S. (2001).

Daoed Joesoef, Dkk (2014) dengan judul “Tino Sidin Guru Gambar dan Pribadi Multi Dimensi”. Didalam buku tersebut membahas perjalanan hidup Tino Sidin diceritakan oleh beberapa sudut pandang penulis. Pembahasan didalamnya menitik beratkan pada perjalanan kehidupan Tino Sidin sebagai Guru gambar dengan tambahan berbagai cerita mengenai sisi lain kehidupannya secara personal. Pembahasan tentang peran Tino Sidin sebagai seorang seniman yang mampu berpengaruh secara luas menanamkan sikap apresiasi terhadap seni rupa justru masih belum diulas mendalam. Sudut pandang baru dari tokoh memberikan pengembangan ilmu pengetahuan yang baru dan unik. Tino Sidin memiliki pengaruh pada seni rupa Indonesia dengan nilai positif dalam mengapresiasi dan meregenerasi apresiator karya seni.

Nilai memberikan penyadaran bahwa sebenarnya nilai bukan sekedar satuan yang hanya bisa diukur. Berkaca dari masa ekonomi kapitalisme di Amerika terdapat fenomena tentang *The Dark Art* seperti lukisan palsu, penjualan karya ilegal dan lain sebagainya. Fenomena ini mempengaruhi pendapat dan kepercayaan masyarakat tentang seni, sehingga terjadi kesalahan informasi. Informasi merupakan runtutan dari komunikasi jika ditelusuri mempunyai hubungan yang kompleks dalam permasalahan pandangan suatu ekosistem. “Jika nilai dibentuk dengan teknik yang tepat dengan

penyebaran informasi yang luas memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Jika mayoritas masyarakat sepemahaman dengan nilai yang baru maka disitulah nilai perlahan tertanam”. (Anurag Sharma, 2016).

Endang S. Priyatna (2016), berjudul “*The Landscape Memory: The Spektacular, The Audible, and The Body*” Tujuan dari penelitian ini menunjukkan pembentukan memori kolektif sebagai bangsa. Metode yang digunakan dalam artikel tersebut menggunakan studi kepustakaan dan kualitatif deskriptif. Menurut pandangan Endang, Tino Sidin mempunyai peranan dalam membentuk ingatan bangsa di era presiden Suharto. Ingatan tersebut menjadi kebiasaan di kalangan anak masyarakat Indonesia, dengan ciri gambar *lancape* pemandangan dua gunung dan satu jalan. Tino Sidin memberikan stimulus untuk mengapresiasi seni dengan posisi dan strategi yang sangat menguntungkan. Tino Sidin meninggal dunia tahun 2003, setelah itu Indonesia kehilangan legenda yang mengenalkan seni rupa dengan efektif dan kreatif.

Galih Putri dkk. (2016), dengan judul “Perancangan Buku Cara Menggambar dalam Membantu Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun” Tujuan penelitian ini yaitu untuk memudahkan orang tua dan guru dalam mengartikan gambar dan menjadi panduan menggambar yang menyenangkan untuk anak TK usia 4-5 tahun. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Jurnal tersebut mengambil referensi dan terinspirasi Tino Sidin. Masyarakat menilai cara Tino Sidin mengenalkan cara menggambar itu mudah dan menyenangkan. Dibalik itu ada kalimat yang secara psikologi mengajak semua orang suka dengan seni yaitu kata :“Ya, bagus,”. Seperti menurut Sri Mulyani (dalam Bambang Muryanto, 2017) “Ucapan Ya.. bagus.. bisa memotivasi anak untuk percaya diri dan berani berkarya.”.

Penelitian ke empat yang menjadi penelitian terdahulu penulis mengambil dari karya Moh. Rondhi (2017), berjudul “Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni” Tujuan Penelitian tersebut mendeskripsikan sikap apresiatif dan kritis, untuk mengetahui polemik apresiasi pamrih dan tanpa pamrih. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Karya penelitian tersebut mempunyai kesimpulan

apresiasi yang diajarkan pada anak akan memberikan sikap toleran dan saling menghargai. Penanaman sikap apresiasi seperti yang dilakukan oleh Tino Sidin merupakan hal penting yang mempengaruhi kondisi keharmonisan masyarakat secara tidak langsung.

Dari penjabaran diatas tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran Tino Sidin sebagai guru gambar dan Mendeskripsikan proses Tino Sidin menjadi perintis apresiasi seni rupa di Indonesia. Sehingga menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: bagaimana peran Tino Sidin sebagai guru gambar? & bagaimana Tino Sidin menjadi perintis apresiasi seni rupa di Indonesia?.

Kerangka konseptual mendeskripsikan biografi Tino Sidin dengan memfokuskan pada perannya sebagai tokoh peningkatan sikap apresiasi seni rupa yang berpengaruh di masyarakat luas melalui media massa. Mendeskripsikan bagaimana Tino Sidin menyebarkan sikap apresiasi seni rupa terhadap masyarakat. Sikap apresiasi tumbuh dan menjadi gaya hidup dimasyarakat. Mendeskripsikan kesadaran apresiasi karya seni rupa di masyarakat. Berkembangnya apresiator seni maka potensi peningkatan medan sosial seni bisa tumbuh lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan acuan dari buku *The Complete Guide to Writing Biographies* oleh Ted Schwarz dengan runtutan: melakukan pemilihan format biografi dan menulis biografi Tino Sidin dengan gaya yang menarik. Mendefinisikan sejarah Tino sidin. Menjelaskan keuntungan penelitian Tino Sidin yang disajikan pada hasil penelitian. Pencarian data, mulai dari persiapan sampai dari mana mendapatkan data. Menentukan gaya yang digunakan untuk menulis biografi, memperhatikan bagaimana data agar memiliki koneksi keterkaitan.

Hal-hal yang tidak disarankan pada tujuan menulis biografi yaitu merupakan kepentingan keberadaan, pencemaran nama baik,

pencemaran perlindungan, dan kondisi pemerintahan yang buruk. Apa yang seharusnya kita tuangkan adalah melakukan evaluasi terhadap subjek, dengan membandingkan hal yang umum dengan figur, dan kenalan orang-orang dekat figur.

Objek penelitian Tino Sidin lahir di Tebing Tinggi, Sumatera Utara, 25 November 1925 yang sebenarnya bernama Tino dengan ayah yang bernama Sidin (Tino bin Sidin). Nenek Tino dari ibu, Siti Kamilah berasal dari Cepit Bantul Pulau Jawa. Tino sejak kecil diasuh oleh kakeknya yang bernama Suro Sentono dan memang dari kecil Tino sesekali menggambar. Pada masa penjajahan, Tino Sidin aktif di Kepanduan Bangsa Indonesia dan pasca kemerdekaan bersama Daoed Joesoef serta Nasjah Djamin mereka mendirikan kelompok Angkatan Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Medan.

Tahun 1949 Tino Sidin pergi ke-Jakarta, bergabung dengan TNI Divisi Siliwangi. Setelah sampai di Jakarta Tino Sidin memilih bergabung ke lingkungan Taman Siswa Jakarta dan belajar di sana. Tahun 1951 Tino Sidin, pulang ke Tebing Tinggi ditugaskan Tamansiswa untuk mengajar di Taman Dewasa Taman Siswa Tebing Tinggi. Beliau menikah dengan muridnya Nurhayati pada 31 Mei 1951. Tahun 1959 Tino Sidin membawa seluruh keluarganya ke Yogya, karena mendapatkan tawaran beasiswa belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Tahun 1969 Tino Sidin ditawari mengajar menggambar di TVRI Stasiun Yogyakarta. Tahun 1979 acara “Gemar Menggambar” TVRI Yogyakarta disiarkan di TVRI Stasiun Pusat Jakarta dan membuat Tino Sidin menjadi sangat populer.

Cara “Gemar Menggambar” Tino Sidin bertahan sampai tahun 1989 dan Tino sidin masih tetap melatih menggambar di sanggar sanggar naungan Taman Tino Sidin sampai tahun 1995. Di Jakarta, 29 Desember 1995 Tino Sidin meninggal dunia.

Perintis apresiasi berarti mengetahui proses penanaman sikap apresiasi melalui interpretasi dari Tino Sidin. Proses tersebut yang menjadi jembatan penanaman sikap apresiasi terhadap

seni rupa. Menganalisa bagaimana tiga hal tersebut dapat bersinergi dan berpengaruh luas, sehingga dapat tertanam di memori masyarakat Indonesia sekitar tahun 1977-1990.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan observasi. Observasi dilakukan untuk mengambil data di lapangan yang diperlukan untuk mengkonfirmasi kebenaran dan menggali data lebih dalam dan detail. Observasi dilakukan di Museum Taman Tino Sidin Yogyakarta selama satu minggu. Observasi dimulai dari tanggal 9 Maret 2020 sampai 16 Maret 2020.

*Library research* dibutuhkan untuk menggali data dengan tujuan menemukan fakta-fakta baru yang bisa ditemukan, selain itu *library research* digunakan sebagai pembanding fakta teori yang ditemukan dengan data di lapangan.

*Interviews* digunakan untuk mendapatkan data primer dari Ibu Titik Sidin (Anak ke 2 Tino Sidin) dan juga sebagai alat konfirmasi kebenaran fakta.

Dokumentasi diambil untuk mengumpulkan data berbentuk gambar atau foto. Data gambar atau foto diperlukan sebagai data pendukung dan bukti keaslian data. Dokumentasi diambil di Museum Tino Sidin, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 28 Juli 2019 dan 9-14 Maret 2020.

Teknik yang digunakan sebagai keabsahan data adalah triangulasi data. Menurut Sugiyono (2013: 330) Triangulasi adalah teknik penggabungan data dari berbagai teknik dan data yang telah ada.

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui arsip, buku, jurnal dan video. Dengan cara wawancara mendalam dengan konfirmasi dari Titik Sidin, (anak ke 2 sekaligus pengurus Museum Taman Tino Sidin) dan MG. Pringgtono (Kepala sekolah Gudskul Jakarta).

Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Sumber tersebut adalah observasi di Museum Taman Tino Sidin, partisipatif dalam kegiatan di Museum Taman Tino Sidin, wawancara kepada Titik Sidin & MG. Pringgtono untuk dikonfirmasi pada sumber yang sama.

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji pemilihan waktu yang tepat saat pengambilan data. Waktu yang tepat mempengaruhi data yang diperoleh peneliti. Peneliti memilih waktu pada 9-14 Maret 2020. Dimulai dari siang sampai sore hari.

Teknik pengolahan dan penyajian data menggunakan dasar dari buku *The Complete Guide to Writing Biographies Schwarz, Ted* Tahun 1990. Langkah pertama adalah *Selecting a subject* artinya secara mendasar mencari point terpenting dari subjek. Langkah pertama memilih subjek berarti mendefinisikan, artinya mengamatinya, dari mengamatinya kita mendapatkan sejarahnya. Langkah kedua menjelaskan keuntungan dari siapa tokoh yang dipilih dengan apa yang disajikan pada hasil penelitian. Langkah ketiga merupakan panduan bagaimana memulai pencarian data, mulai dari persiapan sampai dari mana mendapatkan data. Langkah keempat mampu menentukan gaya yang digunakan untuk menulis biografi, memperhatikan bagaimana objek penelitian agar memiliki koneksi keterkaitan. Langkah kelima menentukan pembahasan dari Tino Sidin, dengan mempertahankan perhatian, sudut pandang menjadi semakin runcing

Dari penjelasan diatas desain penelitian adalah :



**Bagan 1.** Rancangan Penelitian  
(Sumber: Anggun, 2020)

Menceritakan kilas balik kehidupan Tino Sidin, mulai dari kelahiran sampai Tino Sidin wafat. Menjabarkan runtutan cerita singkat dengan poin-poin peristiwa penting dalam kehidupan Tino Sidin. Kreativitas Tino Sidin

pada caranya menyampaikan pengetahuan dan latihan menggambar pada masyarakat.

Kreativitas Tino Sidin memberikan kesan, bahwa menggambar itu mudah dan menarik. Pandangan masyarakat terhadap Tino Sidin sebagai guru gambar dipengaruhi oleh kreativitasnya. Proses Tino Sidin menjadi pembawa acara Gemar Menggambar di TVRI pada tahun 1970-an mempunyai potensi pada perkembangan seni rupa. Tino Sidin tokoh yang mengawali sebagai pengembangan seni rupa ke dunia *entertain* mendapat antusias dari masyarakat. Tahun 1970 menjadi awal pengenalan seni rupa melalui media *television* melalui acara Gemar Menggambar. Acara Gemar Menggambar dilihat Oleh masyarakat luas secara berkelanjutan, sehingga mempunyai potensi menumbuhkan rasa apresiasi masyarakat terhadap seni rupa. Medan sosial seni rupa adalah komponen-komponen yang membentuk sirkulasi pada proses perkembangan seni rupa seperti yang dikatakan oleh Soenanto Yuliman. Pembentukan komponen-komponen dapat diawali dengan rasa apresiasi.

## KERANGKA TEORETIK

Sebagai pioner yang menggabungkan dunia *entertain* dengan seni rupa Indonesia, Tino Sidin sukses memberikan pengenalan dan penanaman rasa suka terhadap seni rupa ke masyarakat. “Bahkan sampai beliau meninggal-pun karyanya masih dijadikan bahan ajar untuk siswa TK dan SD yang dirawat dan dilakukan di museum Taman Tino Sidin di Yogyakarta. Selain mengenalkan Seni Rupa kepada masyarakat melalui TV beliau juga mendirikan tempat-tempat latihan menggambar dan mengajar. Memiliki banyak relasi dan aktif dalam dunia seni rupa, keluarga Tino Sidin terkenal menjadi keluarga yang suka membantu. Membuat masyarakat memiliki rasa butuh maka diawali dengan pengenalan terlebih dahulu. Pemikiran Tino Sidin pengenalan Seni Rupa harus dilakukan sejak Dini dengan cara yang kreatif dan menarik.”(Joesoef, Daoed:2015).

Seni rupa mampu berpengaruh pada masyarakat seperti kalimat dari (Human Sahman: 1993) menyatakan bahwa, “Pembahasan seni dapat dilakukan dengan cara filosofis, psikologi, dan sosiologi. Tolok ukur yang digunakan adalah

karya, proses penciptaan, dan peran seni terhadap lingkungan sekitar”.

Pengaruh yang diberikan Tino Sidin adalah mengenalkan seni rupa sejak dini. “Tino Sidin memberikan pembelajaran mengajar untuk memotivasi dan mengajak anak-anak untuk suka menggambar bukan untuk menghalangi kreativitas anak”(Titik Sidin).

Pengenalan seni sejak kanak-kanak memberikan celah kemajuan seni, karena karya seni berasal dari pengalaman. Seperti yang disampaikan (Soedarso: 1990) “seni adalah karya manusia yang mengungkapkan pengalaman batinnya sehingga bisa mempengaruhi pengalaman batin orang lain yang menghayatinya”.

Menghayati karya seni artinya mengapresiasi karya seni “Apresiasi didasarkan atas dasar kepentingan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap seni sebagai pengamat, pemirsa, dan penghayat.” (Soedarsono, 1992: 77).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Tribute to Tino Sidin* Tahun 2017 hari Sabtu tanggal 23 Desember di Museum Taman Tino Sidin, Yogyakarta Indonesia, digelar sebuah sarasehan seni dalam rentetan acara *Tribute to Tino Sidin*. *Tribute to Tino Sidin* digelar untuk memperingati 92 tahun Tino Sidin dan rampungnya revitalisasi Museum Taman Tino Sidin (Jl. Tino Sidin No.297, Kadipuro, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). Sesuai dengan berita yang disampaikan M. Dwimarianto, kegiatan Sarasehan seni, kegiatan tersebut menghadirkan Heri Dono, M. Dwi Marianto dan Sri Mulyani Indrawati (Menteri Keuangan RI) sebagai narasumber dengan tema “Tino Sidin, Semangat Cita-Cita Relevansi Pendidikan Karakter Bangsa Masa Kini” pada 23 Desember 2017, di Taman

Tino Sidin, dimulai pukul 10.00 WIB (M. Dwimarianto 20017). Kegiatan sarasehan seni menjelaskan kontribusi Tino Sidin dalam dunia seni rupa menurut pandangan masing-masing narasumber. Semua narasumber mengaku terinspirasi untuk gemar menggambar karena Tino Sidin. Pengunjung sarasehan seni dibuka sesi tanya jawab, peneliti bertanya “mengapa Tino Sidin mempunyai semangat untuk membuat anak-anak gemar menggambar?” Jawaban M. Dwi Marianto “Tino Sidin sangat dekat dengan anak-anak dan kasih sayangnya lah yang memberikan semangat tersebut.”

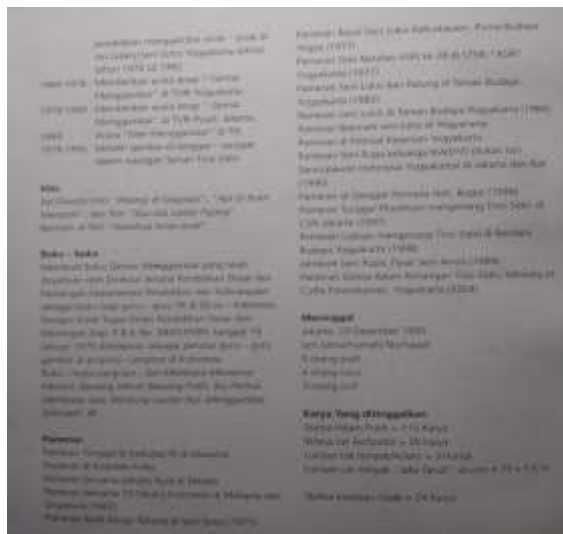
Pernyataan M. Dwi Marianto dari sarasehan seni pada acara *Tribute to Tino Sidin* memberikan pesan tersirat, bahwa perkembangan seni dapat dimulai dari sikap apresiasi yang ditanamkan sejak dini pada anak. Tino Sidin mempunyai jasa dalam upaya mengembangkan kemajuan seni rupa di Indonesia, tetapi namanya jarang ditulis dalam sejarah seni rupa Indonesia seperti yang diungkapkan Mikke Susanto (dalam Bambang Muryanto, 2017) “Tino Sidin adalah perupa yang berasal dari Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Dalam catatan sejarah Tino Sidin hanya disebut sebagai perupa yang bersal dari Sumatera yang datang ke Yogyakarta, saat ini namanya tenggelam oleh para perupa kontemporer seperti Ugo Untoro atau Heri Dono”.

Biodata Tino Sidin memberikan penjelasan perjalanan hidup sesuai dengan runtutan tahun pengalaman Tino Sidin. Biodata Tino Sidin peneliti sajikan sesuai dengan data dari (Daed Joesoef, 2015).

Tino Sidin lahir di Tebing Tinggi, Sumatera Utara, 25 November, 1925. Pada tahun 1943 Tino Sidin menjadi pendidik, dimulai sebagai guru bantu ajar menggambar di KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Tino Sidin meninggal di Jakarta, 29 Desember 1995, dengan status sebagai pendidik (Guru Gambar) dan Seniman.



Gambar 1. Biodata Tino Sidin 1 (Sumber: Anggun, 2019)



Gambar 2. Biodata Tino Sidin 2 (Sumber: Anggun, 2019)

Penanaman apresiasi terhadap seni dapat dilakukan dari pendidikan secara formal maupun informal. Tino sidin dianggap sebagai guru oleh masyarakat karena beliau mampu memberikan pelajaran menggambar melalui media massa. Tino Sidin memberikan proses belajar mengajar melalui TV, disebut sebagai guru karena sesuai dengan definisi guru menurut Ahmadi (dalam Rani, F.R., 2019:11) “Guru (pendidik) adalah pembimbing dalam belajar mengajar, yang menyediakan kondisi untuk meningkatkan

motivasi prestasi pesertadidik”. Tino Sidin membimbing penonton acara Gemar Menggambar dengan memberikan kesempatan pada penonton di seluruh Indonesia untuk mengirim hasil karyanya. Karya tersebut kemudian diapresiasi oleh Tino Sidin dengan masukan dan motivasi dengan ucapan “ya... Bagus...”. Kalimat “ya... bagus...” sekarang menjadi kalimat ikonik dari Tino Sidin. Sesuai dengan pernyataan Titik Sidin 2019 “ Pak Tino itu selalu memberikan apresiasi kepada penonton dari seluruh Indonesia, dan selalu di puji dengan kalimat Bagus...” (Titik Sidin, wawancara, 2019).

Tino Sidin menjadi guru tidak dimulai dari acara Gemar Menggambar, tetapi sudah sejak muda di zaman penjajahan Jepang. Tahun 1943 Tino Sidin menjadi guru, aktif sebagai guru bantu menggambar di Kepanduan Taman Siswa. Seperti yang ditunjukkan oleh Fikri, Mohammad. (2018, Agustus, 14) *Tino Sidin Sang Guru Gambar* (Video). Daed Joesoef berkata: “Saya Baru kenal Tino Sidin itu waktu remaja. Pemeta Jepang membubarkan semua organisasi kepemudaan termasuk kepanduan yang sekarang disebut pramuka. Ada seorang pendidik Taman Siswa yang radikal pak Munar Hamijoyo yang mendirikan suatu organisasi namanya MELATI (Mempertinggi Latihan Ketimuran). Kebetulan Tino Sidin menjadi pengurus cabang Tebing Tinggi. Saya termasuk pengurus pusat MELATI Medan, sehingga saya sering bertemu dengan Tino Sidin waktu rapat. Tino Sidin dan Saya cepat akrab karena saya tahu dia senang melukis membuat sketsa. Tino Sidin sudah menjadi guru bantu melukis di Taman Siswa Tebing Tinggi”. (04:54).

Di usia 18 tahun Tino Sidin sudah mengabdikan diri menjadi guru dan peduli pada pendidikan di masa penjajahan Jepang. Pasca masa penjajahan pada tahun 1951-1959 Tino Sidin juga masih mengajar di Taman Siswa Tebing Tinggi Sumatera Utara.

Tidak hanya menjadi guru formal peran Tino Sidin sebagai guru informal dimulai saat Tino Sidin menawarkan diri sebagai guru menggambar pada Bu Suliantoro di sebuah acara

pameran di galeri Seni Sono. “Bu Suliantoro melihat sekeliling, banyak sekali pelukis yang hadir malam itu. Entah bagaimana, pertanyaan itu terlempar kepada Tino Sidin, yang kala itu berdiri tak jauh dari Bu Suliantoro”. (Daoed Joesoef, 2025:75) Pak Tino menerima permintaan Bu Suliantoro untuk mengajari anaknya menggambar. Kepedulian Tino Sidin terhadap seni rupa juga bisa diukur dari perjuangannya mengajar diluar kelas, yaitu dengan mendirikan ASRI (Angkatan Seni Rupa Indonesia) Medan, merintis pendidikan menggambar anak-anak di Art Galeri Seni Sono, memberikan acara tetap “Gemar Menggambar”, sampai melatih menggambar di sanggar-sanggar dalam naungan Taman Tino Sidin.

Pengalaman Tino Sidin Mengajar di kepanduan Taman Siswa mempengaruhi cara mengajar Tino Sidin seperti yang disampaikan Fikri, Mohammad. (2018, Agustus, 14) *Tino Sidin Sang Guru Gambar* (Video). Djaduk Ferianto: “Tino Sidin itu sangat taman siswa karena konsep yang dilakukan persis seperti sejarah taman siswa dimana Taman Siswa mempunyai konsep pendampingan dan asas taman siswa salah satunya adalah kemerdekaan. Jadi bagaimana mendidik anak-anak itu punya kemerdekaan, kemerdekaan berimajinasi, kemerdekaan untuk berekspresi medianya lewat menggambar”(06:50).

Pemikiran kebebasan yang dimiliki Tino Sidin membentuk pemikiran bahwa menggambar itu sangat mudah dan secara sederhana bisa dilakukan oleh semua orang seperti yang disampaikan Fikri, Mohammad. (2018, Agustus, 14) *Tino Sidin Sang Guru Gambar* (Video). Mikke Susanto. “metode yang disampaikan Pak Tino Sidin sempat menyampaikan bahwa tidak ada orang yang tidak bisa menggambar. Orang yang menulis angka atau huruf itu sudah modal orang untuk sama gambar. Tino Sidin sampaikan hanya dengan modal 2 garis apapun yang ingin kamu lihat kamu sudah punya modalnya”(20:03). Pemikiran sederhana dan mudah dalam memperkenalkan seni rupa memiliki potensi apresiasi dari masyarakat. Ketertarikan ini

menjadi modal dasar untuk menarik minat masyarakat terhadap seni rupa.

Metode menggambar Tino Sidin mudah dan sebenarnya menjadi dasar dan penting untuk mengenalkan seni rupa. Fikri, Mohammad. (2018, Agustus, 14) *Tino Sidin Sang Guru Gambar* (Video). Menurut Mikke Susanto:

Unsur penting dalam sebuah karya seni rupa adalah garis, Selain warna dan tekstur. Mengapa garis menjadi utama dalam dalam kajian yang dilakukan oleh pak Tino karena Garis adalah cara ungkap paling sederhana dan mengena sekaligus juga murah. Jadi Setiap orang pasti pernah melakukan pembuatan garis. Hal ini terkait dengan sejarah peradaban manusia bahwa pertama kali orang menggambar dengan garis. Garis menjadi tulang punggung utama untuk menciptakan berbagai macam bentuk. kalau anak-anak mempunyai pemikiran yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, jadi dia mengeluarkan ekspresi melalui garis. Hal tersebut yang menjadi menjadi satu inti pelajaran Pak Tino mengenai garis(11:53)



**Gambar 3.** Metode Ajar Garis Tino Sidin dalam Buku (Sumber: Anggun, 2020)



**Gambar 4.** Metode Ajar Tino Sidin di Acara Gemar Menggambar (Sumber: Anggun, 2020)

Metode ajar Tino Sidin merupakan salah satu pengenalan dasar untuk mengenal seni rupa. Cara pengenalan seni rupa Tino Sidin memang mudah dan menarik tetapi juga dianggap mendikte. Sebenarnya Tino Sidin memberikan kemudahan anak untuk berimajinasi dengan cara yang mudah dan menarik. Purwadmadi. (dalam Joesoef dkk, 2015:37) Anank-anak diajak untuk



menghadapi realitas sosial yang pada intinya mengubah sesuatu menjadi Bentuk. Pak Tino menggambar untuk membawa imajinasi anak dari goresan menuju bentuk, karena itu dilakukan secara sederhana melalui garis lengkung dan garis lurus karena sebenarnya hanya soal lurus selama soal lengkung dari huruf tertentu diubah menggunakan garis lalu disana menjadi bentuk yang diinginkan. Keterangan diatas salah satu metode yang dimanfaatkan oleh pak Tino untuk memudahkan imajinasi anak sekaligus memudahkan keterampilan anak. Garis lurus dan lengkung menjadi metode utama yang digunakan Tino Sidin untuk mengolah bentuk-bentuk alphabet atau angka menjadi objek gambar.

Ada beberapa pemikiran yang bisa kita lihat Pengertian ini pertama adalah bahwa Pak Tino mengajarkan menggambar melalui media yang bersifat interaksi. Interaksi menjadi salah satu ciri khas seorang guru kepada muridnya. Tino Sidin berhasil memberi kita nilai-nilai kebaikan bagi anak-anak, jadi hal yang paling esensial dari prestasi Pak Tino dalam memberikan dimensi nilai bagi kebaikan kita semua. Sesungguhnya esensi seorang guru bukan hanya seorang seniman saja dan kalau saya melihatnya sekarang Tino Sidin dikenal dengan motivator. Seorang yang ingin membagi pengetahuannya kepada siapa saja.

Keberhasilan Tino Sidin dalam membawakan acara “Gemar Menggambar” menarik perhatian pemerintah untuk membuat buku Gemar Menggambar (1975). Metode ajar Tino Sidin terarsipkan di situ dan disebar luaskan ke seluruh Indonesia kemudian dijadikan panduan mengajar Guru Taman Kanak-kanak. Isi dalam buku itu terdapat panduan mengajar menggambar untuk anak-anak dengan dilengkapi contoh gambar dan panduan menggambar

Perjuangan Tino Sidin menjadi menjadi skala Nasional terjadi di tahun 1979 melalui acara tetap Gemar Menggambar TVRI. Seperti yang disampaikan “waktu itu pak Tino dapat tawaran dari direktur TVRI Jawa tengah pada Tahun 1969 dan 9 tahun kemudian dia ditarik untuk mengisi acara gemar menggambar di TVRI pusat”.(Titik Sidin wawancara 2019)

Gaya yang menarik dan cara yang mudah dalam membawakan acara Gemar Menggambar membawa Tino Sidin menjadi pembawa acara TV dari tahun 1969-1993. Seperti yang disampaikan Bambang Muryanto (2017) “Populernya Tino Sidin membuat Televisi Republik Indonesia (TVRI) Stasiun Yogyakarta tertarik untuk mengajak Tino Sidin sebagai mengasuh acara “Gemar Menggambar” (1969-1979). Dilanjutkan ke TVRI Pusat (1979-1989). Kemudian Tino Sidin juga sempat mengasuh acara “Mari Menggambar” di Stasiun Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) tahun (1993)”.

Menjadi pengisi acara gemar menggambar pak Tino memulai proses dari kedatangan beliau ke Yogyakarta. Tino Sidin datang ke Yogyakarta tahun 1961 dan tinggal di kediaman pak Durga. Fikri, Mohammad. (2018, Agustus, 14) *Tino Sidin Sang Guru Gambar* (Video). Pak Durga : “Tino Sidin datangnya pertama kali bukannya di Kadipiro tetapi di Kleben. Karena kerepotan kos-kosan dia ngomong-ngomong sama keluarga saya kalau bisa Tinggal di tempat saya”(05:55). Tino Sidin tiba di Yogyakarta dengan perjuangan dan memulai karirnya dari nol. Karena beliau orang yang baik dan mempunyai kebiasaan bersikap baik kesemua orang banyak Tino Sidin mempunyai banyak sahabat dan kerabat di Yogyakarta.

Tino Sidin mendapat tawaran dari Bu Suliantoro untuk mengajari anaknya menggambar. Setelah itu cara mengajar menggambar Tino Sidin jadi terkenal di Jogjakarta dan didengar oleh TVRI daerah Yogyakarta dan Tino Sidin ditawari menjadi pembawa acara Gemar Menggambar di TVRI. Bersamaan dengan itu Tino Sidin juga mengasuh anak-anak dalam hal menggambar di Yogyakarta dengan nama pusat latihan lukis Yogyakarta pada Tahun 1970 sampai 1978.

Terkenalnya Tino Sidin sebagai guru gambar yang menarik, membuatnya ditetapkan sebagai Penatar Guru Gambar di provinsi-provinsi. Fikri, Mohammad. (2018, Agustus, 14)

*Tino Sidin Sang Guru Gambar* (Video). Daoed Joesoef : “Gunawan Muhammad mengusulkan pada TVRI supaya memanfaatkan Tino Sidin untuk membangkitkan gairah melukis gemar menggambar. Tino Sidin sadar tidak merasa berkualitas menjadi guru melukis. dia hanya membangkitkan gemar menggambar dan anak-anak punya kesibukan di rumah”(07:54).

Populernya Tino Sidin di tahun 1970-an menjadi daya tarik dan menginspirasi banyak orang termasuk seniman seniman yang sekarang sudah terkenal. Seperti Fikri, Mohammad. (2018, Agustus, 14) *Tino Sidin Sang Guru Gambar* (Video). G. Djaduk Ferianto : “Hampir semua seniman di Yogyakarta jadi murid Tino Sidin dan yang paling menarik, pilihan Tino Sidin menjadi guru gambar sangat tepat. Karena tidak semua seniman punya keberanian mengambil resiko yang dilakukan pak Tino Sidin, ya biasanya seniman itu kan sulit diatur. Tino Sidin punya kesediaan pengaturan anak-anak termasuk pengatur dirinya sendiri dalam keluarga dan punya visi yang luar biasa. Zaman dulu ini kan aku sebut menanam kalau bahasa Jawa itu nandur, yang sekarang dalam dunia bisnis disebut investasi. kalau saya membahasakan diam-diam Tino Sidin itu dari tahun 69 itu punya visi investasi kultural”(09:00).

Tino Sidin mempunyai proses tersendiri untuk menyiapkan materi belajar menggambar. Tino Sidin selalu membuat sketsa dari bentuk bentuk abjad sebelum menyampaikannya ke audien. Titik Sidin “ Pak Tino itu selalu membuat *oret-oretan* dahulu sebelum tampil di acara Gemar Menggambar”. Tino Sidin membawakan acara Gemar Menggambar dengan persiapan melalui proses kreatif yang terencana

Tino Sidin mempunyai kalimat yang ikonik yang khas yaitu kalimat Ya... Bagus... sebuah kalimat motivasi yang membuat semua orang yang melihat tutorial menggambar merasa terapresiasi. Selain itu metodenya yang sangat mudah untuk diikuti dengan mengembangkan abjad menjadi gambar

memberikan efek ingatan yang kuat pada para audiensnya. Fikri, Mohammad. (2018, Agustus, 14) *Tino Sidin Sang Guru Gambar* (Video). g. Djaduk “ingat ucapan bagus Kalau kita pernah berdiskusi kan di kampus, kata ucapan bagus adalah hal yang paling ikonik dan mempunyai multi interpretasi. Tino Sidin mengucapkan bagus itu bukan hanya sebagai *lips service* tetapi di dalam kesenian itu tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar yang ada hanyalah keberanian”(19:28).

Satu kata dari pak Tino yang kita semua sangat kenal “Ya... Bagus...” kata-kata itu selalu muncul dalam setiap komentar beliau, yang peneliti rasakan ucapan tersebut diucapkan dengan dengan sepenuh hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa dia memang berusaha untuk memotivasi membuat karya itu mudah. Karena disiarkan secara nasional Tino Sidin mulai digemari masyarakat luas. Bahkan banyak orang yang datang ke museum Tino Sidin hanya untuk mengenang Tino Sidin yang sudah mengajarkan menggambar kepadanya melalui televisi.

Meskipun punya sanggar formal di Jogja yang bisa kita lihat Tino Sidin juga berhasil membuat nilai-nilai yang bisa ditiru oleh murid. Dalam hal ini secara langsung mengajarkan kita banyak hal melalui karya-karya Tino Sidin yang bersifat visual baik berupa komik, berupa buku gambar, gambar-gambar yang diteladani, sketsa-sketsanya itu maupun tulisan, ya yang ketiga yang dihasilkan.

Masyarakat Indonesia menyematkan kata guru kepada Tino Sidin karena kemahirannya dalam memberikan pembelajaran melalui TV. Memberikan penjelasan bahwa Tino Sidin merupakan tokoh guru bukan karena beliau guru yang sebenarnya, melainkan guru dalam artian sebutan yang disematkan oleh masyarakat atas pekerjaan beliau menjadi pembawa acara Gemar Menggambar.

Karena kemahiran Tino Sidin menanamkan motivasi untuk menggambar, membuat orang terinspirasi dan bisa diturunkan ke keturunannya. Seperti pengakuan Fikri, Mohammad. (2018,

Agustus, 14) *Tino Sidin Sang Guru Gambar* (Video). G. Jaduk :“semua anak pasti bisa bangga Belajar dengan Pak Tino Sidin karena keberanian menggambar itu muncul dari pak Tino Sidin dan sangat bisa menularkan sebuah keberanian menghilangkan keragu-raguan terutama dalam hal menarik garis dan sebagainya, yang sampai sayangnya sampai saat ini saya tularkan ke anak-anak saya sehingga menarik garis itu sekali tidak berkali-kali menarik garis”(19:28).

Karena beliau yang pertama kali memperkenalkan gemar menggambar dengan menghilangkan rasa takut pada seni, melalui TV (media massa). Proses Tino Sidin hingga menjadi pembawa acara gemar menggambar menjadi kunci utama sikap apresiasi bisa terbentuk, seperti yang disampaikan Heri Dono (dalam Jodhi Yudono: 2019) “Kesenian tidak bisa membuat perubahan secara langsung, seniman hanya memberikan stimulus dan masyarakat yang melakukan perubahan itu sendiri”. Heri Dono ketika berumur tujuh tahun juga sering melihat acara pelajaran menggambar TV yang diasuh oleh Tino Sidin.

Tino Sidin memberikan pengenalan bahwa seni itu mudah dan menyenangkan kepada anak-anak, karena targetnya anak-anak itu dapat memupuk perhatian terhadap kesenian ketika anak tersebut sudah dewasa. Daoed (2015:45) pak Tino itu mengajar menggambar untuk anak-anak, bukan belajar menggambar itu untuk menjadi seniman, tetapi menggambar untuk supaya anak-anak itu mencintai kesenian.

Pengenalan yang dilakukan Tino Sidin itu yang nantinya menjadi sikap apresiasi, karena apresiasi dibutuhkan pengetahuan tentang sesuatu hal. pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Agus Suprianto (2015) “Apresiasi seni rupa adalah proses memahami dan

menikmati karya seni, yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Tetapi untuk memahami dan menikmati karya seni yang berkualitas diperlukan pengetahuan terhadap bidang itu”.

(Bu Titik Sidin, wawancara, 2019). Pak Tino Sidin memberikan cara gambar yang mudah karena pak Tino ingin mengajak anak untuk gemar menggambar walaupun tidak menjadi pelukis. Beliau itu menggunakan literasi untuk metode menggambar dengan persiapan terlebih dahulu, bagaimana menyampaikan ke penonton agar lebih mudah. Dulu menggambar itu ditakuti orang-orang “aku nggak bakat” untuk menumbuhkan gemar menggambar pak Tino bikin metode yang mudah dan selalu memberikan motivasi pada apresiator.

Motivasi yang diberikan Tino Sidin bisa diterapkan kepada anak dibawah umur 12 tahun karena menjadi kata apresiasi dan bukan sindiran seperti yang diungkapkan Daulat Saragi (2014) “Seorang guru menggambar yang baik seperti Tino Sidin selalu menghargai setiap karya anak, tetapi bukan berarti kita membohongi anak. Guru malah memberikan penguatan dan penghargaan”.

Pengenalan apresiasi sejak dini seperti yang dilakukan Tino Sidin menjadi melekat bagi ingatan anak. Sikap apresiasi yang ditanamkan Tino Sidin mampu memberikan dampak perkembangan seni rupa mulai dari mengenal seni, apresiator seni, penggiat seni, sampai seniman itu sendiri. M.G Pringgono “Saya termasuk orang yang terbentuk karena Tino Sidin. Dulu saya itu mengirim gambar ke acara Gemar Menggambar. Tiga minggu saya menunggu lihatin TV terus. Dan Akhirnya di gambarku dikomentari dan di bilang bagus, saya senang sekali waktu itu” (Pringgono, wawancara, 2021).

## SIMPULAN DAN SARAN

Tino Sidin dari tahun 1943-1995 adalah seniman dan sekaligus guru gambar. Guru gambar merupakan panggilan yang diberikan masyarakat pada Tino Sidin karena kemampuannya memberikan pendidikan seni rupa yang menarik. Guru pada umumnya disematkan pada pendidik yang mengajar di sebuah instansi (pendidikan formal). Metode yang disampaikan Tino Sidin sebenarnya sesuai dengan pengertian Guru.

Keberhasilan Tino Sidin menjalankan acara Gemar Menggambar mengapresiasi banyak anak untuk tertarik pada seni rupa. Acara Gemar Menggambar adalah acara yang pertama kali disiarkan di Indonesia sebagai acara yang mempunyai muatan seni rupa. Tino Sidin terpilih menjadi pembawa acara tersebut karena metodenya yang menarik, mudah untuk diikuti, dan memberikan motivasi untuk tertarik pada seni rupa. Cara Tino Sidin mengenalkan seni rupa menjadi refleksi atau pembelajaran untuk mengembangkan sikap apresiasi seni rupa di Indonesia.

## REFERENSI

Sumber dari buku:

- Suprianto, Agus. 2015. *Memahami Seni Rupa*, Medan: Unimet Pres.
- Sharma, Anurag. 2016. *Book of Value : the Fine Art of Investing Wisely*. West Sussex: Columbia University Press New York Chichester.
- Sahman, Human. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Joesoef, Daoed., Subanar G. Budi, SJ., Ardi Sun., Purwatmadi., Susanto Mikke. 2015. *Tino Sidin Guru Gambar dan Pribadi Multi Dimensional*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Schwarz, Ted. 1990. *The Complete Guide to Writing Biographies*. Ohio: Cincinnati.

- Soedarso. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Soedarso. 1990. *Sejarah Seni Modern*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana,.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartika, Sony., Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- S, Yuliman. 2001. *Dunia Seni Rupa: Serpihan Tulisan Sanento Yuliman*. Jakarta: Yayasan Kalam.

Sumber dari artikel jurnal:

- Endang, S., Priyatna. 2016. "The Landscape Memory: The Spectacular, The Audible, and The Body". *Jurnal Makna, Vol. 1 No. 2*.
- Putri, Galih. 2016. "Perancangan Buku Cara Menggambar dalam Membantu Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun". *E-Proceeding of Art & Design, Vol. 3 No. 3*, pp. 954.
- Rondhi, Moh. 2017. "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni". *Jurnal Imajinasi, Vol. 6 No. 1*.
- Ulfah, Syofia. 2013. "Kemahiran Komunikasi Interpersonal Ekspresif: Mencipta Guru Bahasa Indonesia Yang Penyayang". *Journal of Language Studies, Vol. 1 No. 139*

Sumber dari website:

- Ameta. (2006). "Analysis on onlines ocial Behavior". *Journal of Internet Psychology*, 4, diunduh pada 16 November 2006, dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>
- Muryanto, Bambang. (2017). "Taman Tino Sidin, Moseum Seniman dan Pendidik dengan Jutaan Murid" diunduh pada 7 Februari 2020, dari

- <https://independen.id/read/budaya/553/taman-tino-sidin-museum-seniman-dan-pendidik-dengan-jutaan-murid>
- Dwi, M. Marianto. (2017). “Tribute to Tino Sidin. dalam Radio Q Jogja ” diunduh pada 9 Desember 2020, dari <http://www.radioqjogja.com/read/28/tribute-to-tino-sidin-.html>
- Ibrahim, Dani. (2014). “Seni Rupa Modern dan Kontemporer” diunduh pada 8 Maret 2021, dari <https://www.slideshare.net/danikazami49/seni-rupa-modern-dan-kontemporer>
- Jodhi, Yudono. (2019). “Heri Dono Mengembalikan Eksistensi Seniman” diunduh pada 7 Februari 2019, dari <https://entertainment.kompas.com/read/2019/05/06/204833610/heri-dono-mengembalikan-eksistensi-seniman?page=all>
- F.R., Rani. (2019). “Upaya Guru IPS Negeri 2 Semarang dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik”. *Skripsi, Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial UNNES*. diunduh pada 2 Januari 2021, dari <http://lib.unnes.ac.id/34181/1/3601415022maria.pdf>
- Raymond, R., Tjandrawinata.(2016). “Industri 4.0: Revolusi Industri Abad ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dna Bioteknologi”. *Journal Medikus 29 (1)*. diunduh pada 17 Mei 2019, dari [http://scholar.google.co.id/scholar/hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=era=industri=4.0&btnG=#d=gs\\_gabs&u=%23p%3DY1GrmFZuHogJ](http://scholar.google.co.id/scholar/hl=id&as_sdt=0%2C5&q=era=industri=4.0&btnG=#d=gs_gabs&u=%23p%3DY1GrmFZuHogJ)
- Jenet,B.L.
- Saragi, Daulat. (2014). “Konstruktivisme Jean Piaget dalam Teori Bermain, Suatu Pembelajaran Seni pada Anak”. *Pendidikan Seni Rupa UNIMED*. diunduh 14 Agustus 2020, dari <http://digilib.unimed.ac.id/30890/1/102%20MAKALAH%20Daulat%20Saragi%20ke%20SURABAYA>.